

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan telekomunikasi merupakan industri yang bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi, komunikasi dan jaringan. Perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu industri yang kompetitif, cepat berubah dan dinamis. Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah mendorong peningkatan kebutuhan hidup masyarakat, termasuk kebutuhan komunikasi. Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar merupakan pasar potensial bagi perkembangan industri telekomunikasi. Selain itu industri ini merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Pesatnya industri telekomunikasi memiliki dampak yang luar biasa bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia karena industri telekomunikasi menjadi infrastruktur penggerak seluruh sektor mulai dari industri telekomunikasi itu sendiri hingga mendorong sektor-sektor lain seperti sektor perdagangan, manufaktur serta sektor usaha kecil menengah sebagai penggerak ekonomi rakyat.

Perusahaan di dirikan tentunya mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan utama terbentuknya suatu perusahaan ialah untuk mendapatkan keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya dan memiliki kesinambungan usaha. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan memerlukan dana untuk membiayai keperluan operasional dan investasi. Berbagai pertimbangan dalam memenuhi dana perlu diperhatikan, apakah perusahaan akan menggunakan dana internal dari modal sendiri atau dana eksternal dari hutang atau saham yang di terbitkan.

Bila kita membahas sumber-sumber dana yang digunakan untuk pembiayaan perusahaan, maka hal ini berkaitan dengan struktur modal. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2018:89). Dalam memperoleh struktur keuangan yang optimal dan mencapai tujuan perusahaan, manajer perlu melakukan manajemen struktur modal. Tujuan manajemen struktur modal adalah menciptakan suatu bauran sumber dana permanen sedemikian rupa agar mampu memaksimalkan harga saham dan agar tujuan manajemen keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tercapai (Sawir,2017:119). Oleh sebab itu struktur modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus optimal

Struktur modal yang optimal dapat memaksimalkan penggunaan utang dan ekuitas, sehingga biaya modal (*cost of capital*) dapat diminimalkan. Dengan biaya modal yang rendah, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dan pengembalian bagi pemegang saham.. Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin besar DER maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapi perusahaan, karena pemakaian hutang sebagai sumber pendanaan jauh lebih besar dari pada modal sendiri (Fahmi, 2018). Oleh karena itu, manajer keuangan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan dalam menentukan struktur modal. Pengaruh faktor-faktor tersebut akan membantu perusahaan menentukan bagaimana pemenuhan dana yang harus dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2018) beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan. Dari faktor-faktor tersebut dapat diputuskan komposisi struktur modal yang tepat bagi perusahaan untuk dapat menjalankan kegiatan operasional dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti tidak akan meneliti seluruh faktor, namun hanya ingin meneliti tiga faktor saja yang akan dibahas atau dijadikan sebagai variabel penelitian antara lain yakni Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan sebagai faktor yang dipilih untuk diteliti karena faktor tersebut merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Likuiditas perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi struktur modal. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat penagihan atau jatuh tempo (Kasmir, 2019). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan internal yang baik untuk mendanai investasi sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada utang. Di sisi lain, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi juga dapat memanfaatkan hutang lebih banyak karena risiko gagal bayar yang lebih rendah. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia.

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aset, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Widiastri dan Yasa, 2018). Ukuran perusahaan yang besar akan memerlukan modal yang cukup besar untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, dan mungkin akan mencari pendanaan eksternal jika dana internal tidak mencukupi. Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mudah dari pada perusahaan kecil untuk meningkatkan modal tambahan di pasar modal. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini di proksikan dengan logaritma natural total aset.

Selain faktor diatas, penjualan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan mendapatkan dana untuk kelangsungan hidup dan berkembang selain dari hutang dan modal sendiri juga dari penjualan produk perusahaan baik berupa barang atau jasa. Pertumbuhan penjualan merupakan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun pada suatu perusahaan dengan membandingkan nilai penjualan periode ini dengan nilai penjualan periode sebelumnya (Kasmir, 2019). Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modalnya. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi seperti penambahan mesin-mesin baru, akan memerlukan dana yang besar.

Perusahaan cenderung menggunakan hutang dengan harapan volume produksi meningkat untuk mengimbangi tingkat penjualan yang tinggi. Volume produksi mengimbangi tingkat pertumbuhan penjualan, maka keuntungan dari penjualan juga meningkat dan dapat digunakan perusahaan untuk menutupi hutang (Hanafi, 2004). Pertumbuhan penjualan pada penelitian ini diprosikan dengan persentase perubahan penjualan

Sejak pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini telah membawa dampak pada terbatasnya pergerakan manusia akibat *social distancing* dan *physical distancing*, menjadikan teknologi informasi memiliki peranan penting, sekaligus sebagai solusi untuk mengatasi pembatasan tersebut, diantaranya dalam urusan pemerintahan, pendidikan bisnis, ekonomi, kesehatan, bahkan urusan agama dan ibadah.

Menurut pendapat Ketua Umum Federasi teknologi informasi Indonesia (FTII) Andi Budimansyah yang mengatakan “dalam kondisi seperti saat ini , semua membutuhkan internet, dan internet juga membutuhkan infrastruktur telekomunikasi. Sehingga untuk menghadapi Covid-19 ini diperlukan regulasi sederhana yang cepat dengan biaya yang wajar, termasuk untuk operator telekomunikasi, agar tidak ada biaya-biaya yang membebani pemerintah daerah. Namun demikian, tanpa adanya operator telekomunikasi, tentunya kita tidak bisa melayani kebutuhan internet untuk bekerja dan sekolah dari rumah”. permasalahannya adalah menurut Direktur Utama PT. XL Axiata Tbk (EXCL) Dian Siswarini dalam vidio conference, Senin (18/05/2020) bersama CNBC Indonesia Syahrizal Sidiq, mengatakan terjadinya penurunan daya beli masyarakat yang terjadi sejak pandemi juga terjadi pada daya beli di industri telekomunikasi. Banyaknya masyarakat yang

kehilangan pekerjaan membuat permintaan akan data juga terdampak. Meski terjadi peningkatan permintaan data, tapi ternyata banyak pelanggan ritel dan korporasi yang menghentikan penggunaan layanan komunikasi karena penurunan daya beli.

Penurunan daya beli masyarakat dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur modal perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja dan strategi jangka panjang perusahaan, terutama di sektor telekomunikasi yang sangat bergantung pada volume pelanggan dan pendapatan berulang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan populasi perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 12 (dua belas) emiten, yang akan menjadi sampel pada penelitian ini adalah 8 (delapan) emiten yakni : PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM), PT. Indosat Ooredoo Tbk (ISAT), PT. XL Axiata Tbk (EXCL), PT. Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR), PT. Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI), PT. Link Net Tbk (LINK), PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN), PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST).

Pada penelitian ini data yang dapat diolah peneliti terhadap perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023 yang akan diteliti menggunakan *current ratio*, *firm size*, dan *sales growth* dengan sampel sebanyak 8 perusahaan akan diteliti dengan data yang diperoleh sebagai berikut :

Berikut tabel perkembangan *current ratio* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan *Current Ratio* Pada Perusahaan
Sub Sektor Telekomunikasi
Periode 2018-2023
(dalam persen)

NO	EMITEN	Tahun						Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	TLKM	93,53	71,48	67,30	88,64	78,22	77,71	79,48
2	ISAT	37,58	56,24	42,52	40,13	52,53	45,35	45,72
3	EXCL	44,86	33,56	40,15	36,91	39,50	35,61	38,43
4	TOWR	47,88	54,20	41,55	33,77	25,27	18,22	36,82
5	BALI	57,94	32,59	62,46	71,11	65,81	32,98	53,82
6	LINK	98,35	49,55	27,48	43,82	19,26	24,45	43,82
7	FREN	32,51	29,00	31,44	24,18	55,32	65,50	39,66
8	IBST	120,23	147,39	115,53	280,86	194,53	179,24	172,96
Jumlah		532,88	474,01	428,44	619,42	530,44	479,06	510,71
Rata-rata		66,61	59,25	53,56	77,43	66,31	59,88	63,84
Perkembangan %			(11,05)	(9,61)	44,57	(14,36)	(9,69)	(0,03)

Sumber : Data diolah (Lampiran 1), 2024

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa besarnya nilai *current ratio* tertinggi selama tahun 2016-2022 dimiliki oleh IBST untuk tahun 2018 sebesar 120,23%, untuk tahun 2019 naik sebesar 147,39%, untuk tahun 2020 turun sebesar 115,53%, untuk tahun 2021 naik sebesar 280,86%, dan terus menurun di tahun 2022 sebesar 194,53% dan tahun 2023 sebesar 179,24%. Sedangkan *current ratio* terendah selama tahun 2018-2023 dimiliki oleh TOWR tahun 2018 sebesar 47,88%, untuk tahun 2019 meningkat sebesar 54,20%, kemudian terus menurun disetiap tahunnya untuk tahun 2020

sebesar 41,55%, tahun 2021 sebesar 33,77%, tahun 2022 sebesar 25,275, dan tahun 2023 sebesar 18,225%. Dengan rata-rata perkembangan *current ratio* dari keseluruhan perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2018-2023 yaitu sebesar (0,03%)

Berikut tabel perkembangan *firm size* pada sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023 dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan *firm size* Pada Perusahaan
Sub Sektor Telekomunikasi
Periode 2018-2023

NO	EMITEN	Tahun						Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	TLKM	19,14	19,21	19,32	19,44	19,43	19,48	19,34
2	ISAT	17,79	17,96	17,96	17,96	18,46	18,56	18,11
3	EXCL	17,87	17,95	18,03	18,10	18,28	18,29	18,09
4	TOWR	16,95	17,14	17,35	18,00	18,00	18,04	17,58
5	BALI	15,05	15,24	15,35	15,43	15,46	15,52	15,34
6	LINK	15,61	15,71	15,87	16,09	16,27	16,35	15,98
7	FREN	17,04	17,14	17,47	17,14	17,47	17,62	17,31
8	IBST	15,86	16,00	16,16	16,07	16,06	16,11	16,04
Jumlah		135,32	136,34	137,51	138,23	139,45	137,67	137,42
Rata-rata		16,91	17,04	17,19	17,28	17,43	17,21	17,18
Perkembangan %			0,76	0,86	0,53	0,88	(1,27)	0,68

Sumber : Data diolah (lampiran 2), 2024

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat di lihat bahwa besarnya nilai *firm size* tertinggi selama tahun 2016-2022 dimiliki oleh TLKM untuk tahun 2018 sebesar 19,14, untuk tahun 2019 naik sebesar 19,21%, terus meningkat tahun 2020 sebesar 19,32, 2021 sebesar 19,44, menurun di tahun 2022 sebesar 19,43 dan kembali meningkat tahun 2023 sebesar 19,48. Sedangkan *firm size* terendah selama tahun 2018-2023 dimiliki oleh BALI tahun 2018 sebesar 15,05, dan terus meningkat tahun 2019 sebesar 15,24, tahun 2020 sebesar 15,35, tahun 2021 sebesar 15,43, tahun 2022 sebesar 15,46, dan tahun

2023 sebesar 15,52. Dengan rata-rata perkembangan *firm size* dari keseluruhan perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2018-2023 yaitu sebesar 0,68%.

Berikut tabel perkembangan *sales growth* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi selama periode 2018-2023 dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3
Perkembangan *Sales Growth* Pada Perusahaan
Sub Sektor Telekomunikasi
Periode 2018-2023
(dalam persen)

NO	EMITEN	Tahun						Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	TLKM	1,97	3,66	2,14	3,43	2,86	1,30	2,56
2	ISAT	24,36	14,69	11,65	10,03	58,45	8,71	21,31
3	EXCL	4,65	4,99	3,49	2,86	8,93	10,91	5,97
4	TOWR	9,93	9,99	15,36	15,98	27,80	6,39	14,24
5	BALI	45,03	33,04	26,13	21,54	3,35	0,64	21,62
6	LINK	9,69	6,09	2,34	5,36	7,17	6,99	6,27
7	FREN	17,60	27,28	34,63	11,15	7,13	4,04	16,97
8	IBST	17,83	21,21	3,15	1,15	13,48	28,35	14,20
Jumlah		131,06	120,93	98,89	71,51	129,16	67,34	103,15
Rata-rata		16,38	15,12	12,36	8,94	16,15	8,42	12,89
Perkembangan%			(7,73)	(18,22)	(27,69)	80,63	(47,87)	(4,18)

Sumber : Data diolah (Lampiran 3), 2024

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat di lihat bahwa besarnya nilai *sales growth* tertinggi selama tahun 2018-2023 dimiliki oleh ISAT untuk tahun 2018 sebesar 24,36%, terus menurun tahun 2019 sebesar 14,69%, tahun 2020 sebesar 11,65%, 2021 sebesar 10,03%, kembali meningkat tahun 2022 sebesar 58,45% dan tahun 2023 kembali menurun sebesar 8,71%. Sedangkan *sales growth* terendah selama tahun 2018-2023 dimiliki oleh BALI tahun 2018 sebesar 45,03%, dan terus menurun tahun 2019 sebesar 33,04% , tahun 2020 sebesar 26,13%, tahun 2021 sebesar 21, 54% tahun 2022 sebesar 3,35%, dan tahun 2023 sebesar 0,64%. Dengan rata-rata perkembangan sales growth

dari keseluruhan perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2018-2023 yaitu sebesar (4,18%).

Berikut tabel perkembangan *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023 dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Pada
Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi
Periode 2018-2023
(dalam persen)

NO	EMITEN	Tahun						Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	TLKM	75,78	88,66	104,27	90,64	84,37	83,34	87,84
2	ISAT	338,11	358,25	386,15	515,34	262,33	240,33	350,08
3	EXCL	228,32	228,03	253,99	262,16	238,62	230,84	240,33
4	TOWR	185,81	215,80	236,31	445,75	354,71	314,37	292,12
5	BALI	102,95	118,49	113,41	112,67	112,67	119,42	113,27
6	LINK	26,78	42,88	68,14	85,68	134,39	192,77	91,77
7	FREN	102,55	117,11	212,83	117,11	195,01	187,41	139,96
8	IBST	47,96	53,26	67,90	44,99	60,10	57,86	55,34
Jumlah		1108,25	1222,48	1443,00	1674,33	1442,20	1426,33	1386,10
Rata-rata		138,53	152,81	180,37	209,29	180,28	178,29	171,34
Perkembangan%			10,31	18,04	(16,03)	(13,86)	(1,10)	5,88

Sumber : Data diolah (Lampiran 4), 2024

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat di dilihat bahwa besarnya nilai *sales growth* tertinggi selama tahun 2018-2023 dimiliki oleh ISAT untuk tahun 2018 sebesar 338,11%, terus meningkat tahun 2019 sebesar 358,25%, tahun 2020 sebesar 386,15%, 2021 sebesar 515,34%, kembali menurun tahun 2022 sebesar 262,33% dan tahun 2023 sebesar 240,33%. Sedangkan *sales growth* terendah selama tahun 2018-2023 dimiliki oleh LINK tahun 2018 sebesar 26,78%, dan terus meningkat tahun 2019 sebesar 42,88% , tahun

2020 sebesar 68,14%, tahun 2021 sebesar 85,68% tahun 2022 sebesar 134,39%, dan tahun 2023 sebesar 192,77%. Dengan rata-rata perkembangan *sales growth* dari keseluruhan perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2018-2023 yaitu sebesar 5,88%.

Menurut beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan struktur modal diantaranya : Bhawa (2015) mengungkapkan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER), berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewiningrat dan Mustanda (2018) , Septiani dan Suaryana (2018), Liang dan Natsir (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (DER). Penelitian yang dilakukan Lasut *et al* (2018), Pramana dan Damayanti (2020) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER), berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Susanti (2019) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER), Kemudian berbeda pula dengan Putri (2016), Muslimah *et al* (2020) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal (DER). Penelitian yang dilakukan oleh Suweta dan Dewi (2016), Sari dan Ardini (2017) mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER), berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Utama (2014), Habibah dan Andayani (2015) bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal (DER).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa determinan struktur modal perusahaan dapat bervariasi di berbagai jenis industri. Oleh

karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ **Pengaruh Likuiditas Yang Di Proksikan Dengan *Current Ratio*, *Firm Size* dan *Sales Growth* terhadap Struktur Modal Yang Di Proksikan Dengan *Debt to Equity Ratio* Pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Data perkembangan dari *current ratio* pada emiten-emiten sub sektor telekomunikasi selama periode 2018-2023 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar (0,03%).
2. Data perkembangan dari *firm size* pada emiten-emiten sub sektor telekomunikasi selama periode 2018-2023 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,68%.
3. Data perkembangan dari *sales growth* pada emiten-emiten sub sektor telekomunikasi selama periode 2018-2023 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar (4,18)%.
4. Data perkembangan dari *debt to equity ratio* pada emiten-emiten sub sektor telekomunikasi selama periode 2018-2023 berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 5,88%.

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjabaran identifikasi masalah yang ada terdapat fenomena-fenomena yang mempunyai relevansi terhadap penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio*, *firm size* dan *sales growth* secara simultan terhadap struktur modal yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio*, *firm size* dan *sales growth* secara simultan terhadap struktur modal yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah realisasi yang implisit dari rumusan masalah, dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio*, *firm size* dan *sales growth* secara simultan terhadap struktur modal yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio*, *firm size* dan *sales growth* secara parsial terhadap struktur modal yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan, perusahaan maupun pihak yang berkepentingan yaitu :

- a. Manfaat penelitian secara akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam berfikir tentang pemahaman yang lebih intens terkait faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan terkait variabel-variabel yang dituju sama dengan penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan sehingga berguna sebagai salah satu informasi meningkatkan pengetahuan lebih dalam sesuai keperluan masing-masing.

b. Manfaat penelitian secara praktis

1. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi manajemen perusahaan telekomunikasi dalam mengelola struktur modal yang optimal.
2. Bagi Investor, penelitian ini dapat bermanfaat bagi investor sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan penanaman modal investasi.

